

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit yang tidak ditularkan dan tidak ditransmisikan kepada orang lain dengan bentuk kontak apapun, cenderung berlangsung lama, yang dapat dipengaruhi oleh pola hidup, lingkungan, genetik hingga menyebabkan kematian yang membunuh sekitar 35 juta manusia setiap tahunnya (1). Diabetes melitus menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menyita banyak perhatian bagi kesehatan dan perkembangan manusia saat ini, baik secara global, regional, nasional maupun lokal (2). Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa (gula) dalam darah. Penyakit ini terjadi akibat ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi insulin secara cukup atau insulin yang diproduksi tidak bekerja secara optimal. Insulin adalah hormon yang dihasilkan oleh pankreas, berfungsi untuk mengatur kadar glukosa dalam darah (3).

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi diabetes melitus di dunia adalah sekitar 783,2 juta orang dengan 2,2 juta kematian. *International Diabetes Federation* (IDF) melaporkan bahwa 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes. IDF memperkirakan bahwa jumlah tersebut akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 (4). Indonesia merupakan negara dengan peringkat kelima jumlah pengidap diabetes terbanyak dengan 19,5 juta penderita di tahun 2021 dan diprediksi meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045. Dengan populasi sebesar 179,72 juta jiwa, prevalensi diabetes di Indonesia pada tahun 2021 mencapai sebesar 10,6% (5).

Berdasarkan data Risesdas pada tahun 2018, prevalensi diabetes melitus di Sumatera Barat pada rentang usia ≥ 15 tahun mencapai 1,64%, sedangkan di Kota Padang memiliki pravelensi yang lebih tinggi, yakni sebesar 2,4%. Tercatat bahwa kasus diabetes melitus di Sumatra Barat berjumlah 37.063 orang (6). Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2023 memaparkan bahwa tercatat 13.946 kasus diabetes melitus di wilayah Kota Padang. Puskesmas Belimbing berada di peringkat pertama dengan angka kejadian paling tinggi yang menderita diabetes melitus di Kota Padang pada tahun 2023 yaitu tercatat sebanyak 1.058 orang (7).

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit yang memerlukan terapi jangka panjang, dengan tujuan untuk mencegah munculnya komplikasi dan meningkatkan efektivitas pengobatan (8). Keberhasilan terapi tidak hanya bergantung pada ketepatan diagnosis, pemilihan, dan pemberian obat yang sesuai, tetapi juga ditentukan oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sehingga kepatuhan menjadi faktor penting untuk mencapai hasil yang optimal (9). Kepatuhan dapat diartikan sebagai perilaku disiplin dalam mengikuti arahan tenaga medis dalam mengkonsumsi obat secara tepat waktu dan sesuai dosis yang benar. Rendahnya tingkat kepatuhan dapat meningkatkan resiko penyakit, memperpanjang atau memperparah kondisi pasien, serta berpotensi menyebabkan kegagalan dalam proses penyembuhan (10). Kurangnya kepatuhan dalam minum obat pada terapi jangka panjang merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan. Beberapa aspek seperti demografi, kondisi sosial ekonomi, keadaan medis, serta faktor pasien turut berperan dalam tingkat kepatuhan ini (11).

Kepatuhan merupakan faktor penting dalam proses pengobatan, untuk mengukur kepatuhan penggunaan obat dapat dilakukan dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Salah satu pengukuran dengan metode tidak langsung dapat menggunakan kuesioner (9). Salah satu kuesioner yang dapat digunakan untuk mengukur kepatuhan adalah kuesioner *Medication Adherence Report Scale* (MARS-5), kuesioner ini terdiri dari 5 pertanyaan yang menilai perilaku ketidakpatuhan seperti lupa minum obat, mengubah dosis, berhenti, melewatkan dosis, dan mengkonsumsi obat kurang dari yang diresepkan (9).

Secara keseluruhan tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 masih berada pada tingkat kepatuhan yang rendah (12). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 menggunakan metode MARS-5 yang dilakukan oleh Deby et al. (2023) menyatakan bahwa hanya 37,8% pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi, sementara 62,2% pasien lainnya memiliki tingkat kepatuhan rendah (13). Hasil penelitian Widya et al. (2023) tentang tingkat kepatuhan terapi obat pasien DM tipe 2 di salah satu Puskesmas Kota Padang menyatakan bahwa hanya 17,28% pasien yang patuh, dan 82,2% pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan antidiabetik (14). Sedangkan penelitian lain oleh Najmiatul et al. (2023) menggunakan metode pillcount

menunjukkan hasil pasien yang masuk kategori patuh sebanyak 20 pasien atau 76,92% dan pasien yang tidak patuh sebanyak 6 pasien atau 23,08% (15).

Diabetes melitus tipe 2 dapat berdampak buruk pada kualitas hidup terkait kesehatan atau *Health-Related Quality of Life* (HRQoL). Kualitas hidup adalah tingkat kepuasan dan kesejahteraan yang memungkinkan penderita diabetes untuk menjalankan aktivitas sehari-hari yang seharusnya dilakukan (8). Kualitas hidup dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial ekonomi, lama menderita, komplikasi, pendidikan, pengetahuan dan patuh dalam mengelola diabetes mellitus tipe 2. Mengukur kualitas hidup adalah suatu cara yang dapat membantu tenaga medis maupun publik dalam memahami kondisi pasien dengan lebih baik.. Salah satu cara pengukuran terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 dapat menggunakan kuesioner *Diabetes Quality of Life* (DQoL). Pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan individu yang sehat (16). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Fakhrudin et al. (2023) yang menyatakan bahwa dari 95 responden sebanyak 54 responden (56,82%) memiliki kualitas hidup rendah (17). Begitu juga dengan penelitian oleh Dewi et al. (2021) dari 67 responden sebanyak 33 responden (49,3%) memiliki kualitas hidup rendah (16).

Kualitas hidup memiliki hubungan dengan kepatuhan terapi. Pasien yang patuh terhadap pengobatan memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada pasien yang tidak patuh. Semakin tinggi tingkat kepatuhan pengobatan maka semakin baik kualitas hidup pasien, sebaliknya rendahnya kepatuhan pasien dalam pengobatan maka akan menurunkan kualitas hidup pasien (13). Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriani et al. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengkonsumsi obat antidiabetik dengan kualitas hidup pasien DM tipe II dengan (*p-value* 0,000) (12). Penelitian lain juga sama halnya, Naufanesa et al. (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara kepatuhan dengan kualitas hidup responden (*p-value* 0,001) (8).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran karakteristik sosiodemografi dan klinis pasien, gambaran tingkat kepatuhan pasien dan gambaran kualitas hidup pasien serta mengetahui hubungan kepatuhan terapi antidiabetik dengan kualitas hidup

terkait kesehatan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik sosiodemografi dan karakteristik klinis pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Belimbing Kota Padang?
2. Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan terapi antidiabetik pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Belimbing Kota Padang?
3. Bagaimana gambaran kualitas hidup terkait kesehatan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Belimbing Kota Padang?
4. Bagaimana hubungan tingkat kepatuhan terapi antidiabetik dengan kualitas hidup terkait kesehatan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Belimbing Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran karakteristik sosiodemografi dan karakteristik klinis pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
2. Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan terapi antidiabetik pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
3. Mengetahui gambaran kualitas hidup terkait kesehatan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
4. Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan terapi antidiabetik dengan kualitas hidup terkait kesehatan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan terapi dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
 H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan terapi dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Belimbing Kota Padang.